

## ***Ecospirituality Islam* (Mengajarkan Cinta Lingkungan Melalui Pelajaran PAI)**

**Juni Erpida Nasution\***

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru  
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Sukajadi, Pekanbaru Riau  
juni@diniyah.ac.id

---

**Article History:**

*Received:* 21/01/2026      *Revised:* 22/01/2026      *Accepted:* 25/01/2026      *Published:* 25/01/2026

[https://doi.org/10.46781/baitul\\_hikmah.v3i2.1996](https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v3i2.1996)

*Corresponding Author:* juni@diniyah.ac.id

---

### **Abstract**

*The global environmental crisis demands an educational approach that goes beyond technocratic aspects to also touch on the transformation of students' values and paradigms. This article aims to analyze the integration of Islamic ecospirituality in Islamic Religious Education (IRE) so that students understand nature as a trust and a sign of God's greatness, not merely a source of resources. This study uses a qualitative approach with an intrinsic case study design at SDIT Sakinah Pekanbaru, involving IRE teachers, students, and the principal. Data were collected through interviews, observations, and document analysis (lesson plans, curriculum), then analyzed using thematic analysis. The results show that teachers build Islamic ecospirituality through three main constructs: ecological monotheism, khilafah as stewardship, and ecological worship manifested in learning practices. The integration of ecospirituality is implemented through three models, namely thematic infusion in PAI material, value-based projects in real environmental care activities, and a reflective-contemplative approach through tadabbur alam (contemplation of nature). The impact is evident in the holistic development of students: strengthening conceptual understanding (khalifah-amanah in the context of the environment), increasing spiritual ecological empathy, and forming environmentally friendly behaviors such as saving water, maintaining cleanliness, and avoiding actions that damage plants. This finding confirms that PAI learning has the potential to become a strategic vehicle for shaping environmentally conscious character based on Islamic values.*

**Keywords:** Islamic ecospirituality; love for the environment; Islamic Religious Education (PAI); learning integration

### **Abstrak**

*Krisis lingkungan global menuntut pendekatan pendidikan yang tidak berhenti pada aspek teknokratis, tetapi juga menyentuh transformasi nilai dan paradigma peserta didik. Artikel ini bertujuan menganalisis integrasi ecospirituality Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar siswa memaknai alam sebagai amanah dan ayat kauniyah yang merefleksikan kebesaran Allah, bukan semata sumber daya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik di SDIT Sakinah Pekanbaru, melibatkan guru PAI, siswa,*

kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi serta analisis dokumen (*RPP*, kurikulum), kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membangun ecospirituality Islam melalui tiga konstruksi utama: tauhid ekologis, khilafah sebagai pemeliharaan, dan ibadah ekologis yang terwujud dalam praktik pembelajaran. Integrasi ecospirituality dilaksanakan melalui tiga model, yaitu infusi tematik pada materi PAI, proyek berbasis nilai dalam aktivitas nyata kepedulian lingkungan, serta pendekatan reflektif-kontemplatif melalui tadabbur alam. Dampaknya tampak pada perkembangan siswa secara holistik: penguatan pemahaman konseptual (*khalifah-amanah dalam konteks lingkungan*), peningkatan empati ekologis spiritual, dan terbentuknya perilaku ramah lingkungan seperti hemat air, menjaga kebersihan, serta menghindari tindakan merusak tanaman. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI berpotensi menjadi wahana strategis untuk membentuk karakter peduli lingkungan berbasis nilai-nilai Islam.

**Kata kunci:** Ecospirituality Islam; cinta lingkungan; Pendidikan Agama Islam (PAI); integrasi pembelajaran.

#### A. Pendahuluan

Krisis lingkungan global telah menjadi tantangan besar yang semakin memburuk dalam beberapa dekade terakhir. Perubahan iklim yang drastis, polusi udara, kerusakan ekosistem, dan hilangnya keanekaragaman hayati menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup manusia dan keberlanjutan bumi sebagai tempat tinggal. Laporan-laporan ilmiah global, seperti yang dikeluarkan oleh IPCC (Intergovernmental Panel on Climate Change), semakin menegaskan bahwa kerusakan lingkungan ini sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia, bukan hanya faktor alamiah<sup>1</sup>. Oleh karena itu, solusi terhadap permasalahan ini memerlukan pendekatan yang melibatkan perubahan nilai dan paradigma masyarakat, bukan hanya solusi teknokratis atau kebijakan berbasis teknologi.

Dalam konteks agama, Islam memiliki banyak ajaran yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam. Konsep ini diuraikan dalam Al-Qur'an dan hadis, yang mengajarkan bahwa alam adalah ciptaan Allah yang harus dijaga dan dihormati. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, "*Da-lah yang menjadikan segala sesuatu yang ada di bumi sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya bagi orang yang berpikir*" (QS. Al-Baqarah: 164). Dalam ajaran Islam, manusia bukanlah penguasa alam, tetapi khalifah yang diberi tanggung jawab untuk merawat dan menjaga bumi dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, Islam mengajarkan konsep keseimbangan atau mizan, yang mengharuskan umat Islam untuk menjaga hubungan seimbang dengan alam<sup>2</sup>.

Namun, meskipun ajaran-ajaran ekologis ini sangat jelas dalam teks-teks suci Islam, praktik di banyak masyarakat Muslim sering kali tidak mencerminkan nilai-nilai tersebut.<sup>3</sup> dalam studinya di Indonesia menemukan bahwa meskipun pelajaran lingkungan sudah dimasukkan

---

<sup>1</sup> Intergovernmental Panel on Climate Change, *Climate Change 2022: Mitigation of Climate Change*, ed. P R Shukla et al., *Contribution of Working Group III to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change* (Cambridge, UK and New York, NY, USA: Cambridge University Press, 2022), <https://doi.org/10.1017/9781009157926>.

<sup>2</sup> Seyyed Hossein Nasr, "Islam and the Environment: Toward a Sustainable Future," *Islamic Studies Journal* 29, no. 1 (2020): 100–112.

<sup>3</sup> M Zain, "Kesadaran Lingkungan Di Kalangan Siswa: Studi Kasus Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Lingkungan* 15, no. 3 (2021): 122–38.

dalam kurikulum pendidikan, pemahaman dan kesadaran lingkungan di kalangan pelajar masih bersifat teoretis dan belum banyak diterjemahkan dalam tindakan nyata. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran agama yang kaya akan prinsip lingkungan dengan penerapan yang kurang efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Ecospirituality Islam muncul sebagai respons terhadap permasalahan ini. Konsep ini menggabungkan kesadaran spiritual agama dengan tindakan ekologis konkret. Ecospirituality Islam menekankan bahwa alam adalah bagian dari ciptaan Allah yang harus dihormati dan dilindungi, bukan dieksplorasi. Konsep ini tidak hanya melihat alam sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai amanah (trust) yang harus dijaga dan dipelihara dengan penuh rasa tanggung jawab. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang menempatkan manusia sebagai penjaga bumi (khalifah) dan mengajarkan agar manusia memperlakukan alam dengan penuh kasih sayang dan hormat (Makramah)<sup>4</sup>.

Namun, penerapan konsep ecospirituality Islam dalam kehidupan sehari-hari di kalangan umat Muslim, terutama di kalangan generasi muda, masih terbilang rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih banyak berfokus pada aspek ritual keagamaan dan akhlak sosial antarmanusia, sedangkan dimensi akhlak terhadap alam (*al-akhlāq al-āliyah*) kurang mendapat perhatian yang memadai dalam pendidikan formal<sup>5</sup>. PAI di Indonesia, meskipun memiliki potensi besar untuk menginternalisasikan nilai-nilai ecospirituality Islam, masih terbatas dalam penyajian materi yang berhubungan langsung dengan lingkungan. Hal ini menyebabkan pelajaran tentang alam dan ekologi dalam PAI sering kali hanya menjadi sub-bab kecil dalam pembelajaran, diajarkan secara kognitif tanpa membangkitkan kesadaran spiritual dan empati ekologis pada siswa.

Berdasarkan kenyataan tersebut, artikel ini berargumen bahwa integrasi ecospirituality Islam dalam kurikulum PAI adalah langkah strategis untuk mengatasi krisis lingkungan dan meningkatkan kesadaran ekologis di kalangan pelajar. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, PAI dapat mengubah paradigma peserta didik mengenai alam dari sekedar sumber daya (resource) menjadi amanah dan tanda kebesaran Tuhan (ayah). Penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya penting untuk pembentukan karakter yang baik, tetapi juga relevan dengan tantangan global abad ke-21, seperti yang tercermin dalam tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) yang mendukung keberlanjutan dan tanggung jawab ekologis.

Dengan penguatan basis teologis (*tauhid*), etika (*akhlak*), dan hukum (*fiqh al-bi'ah*) yang berkaitan dengan lingkungan, PAI dapat membentuk generasi Muslim yang tidak hanya taat dalam ibadah ritual, tetapi juga bertanggung jawab secara ekologis. Selain itu, pendekatan ini juga dapat berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk menciptakan karakter bangsa yang baik, serta mendukung terwujudnya masyarakat yang lebih peduli terhadap lingkungan<sup>6</sup>.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk memahami secara mendalam integrasi nilai-nilai *ecospirituality* Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Sakinah Pekanbaru. Lokasi dipilih secara purposif

<sup>4</sup> Nasr, “Islam and the Environment: Toward a Sustainable Future.”

<sup>5</sup> M Fadli and A Muthoifin, “Pendidikan Agama Islam Dan Konservasi Alam: Menyemai Kesadaran Lingkungan Dalam Kurikulum,” *Jurnal Pendidikan Islam* 35, no. 2 (2023): 45–60.

<sup>6</sup> Fadli and Muthoifin.

berdasarkan kriteria sekolah yang memiliki program eksplisit terkait Islam dan lingkungan. Subjek penelitian meliputi guru PAI, siswa, kepala sekolah, dan koordinator program yang dipilih melalui teknik *purposive* dan *snowball sampling* hingga mencapai saturasi data<sup>7</sup>.

Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi metode: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan seluruh informan; (2) observasi partisipan terhadap proses pembelajaran dan kegiatan lingkungan; dan (3) analisis dokumen terhadap RPP, kurikulum, dan karya siswa<sup>8</sup>. Seluruh wawancara direkam dan ditranskrip verbatim, sedangkan observasi didokumentasikan dalam jurnal lapangan.

Data dianalisis secara interaktif menggunakan analisis tematik model<sup>9</sup> melalui enam tahap: familiarisasi data, pembuatan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan produksi laporan. Analisis dibantu perangkat lunak NVivo 12 untuk manajemen kode. Proses ini diperkuat dengan analisis domain untuk memahami struktur makna kultural<sup>10</sup>.

Keabsahan data dijaga melalui empat kriteria<sup>11</sup>: kredibilitas (triangulasi, member check, peer debriefing), transferabilitas (deskripsi kontekstual yang kaya), dependabilitas (audit trail), dan konfirmabilitas (reflektivitas peneliti). Aspek etika penelitian dipatuhi sepenuhnya, meliputi persetujuan terinformasi, kerahasiaan identitas, prinsip manfaat, dan hak mengundurkan diri bagi partisipan (BERA, 2018).

### C. Pembahasan

#### Temuan Hasil Penelitian (Berbasis Data Kualitatif)

##### 1. Temuan tentang Guru: Konstruksi Pemahaman Ecospirituality Islam Guru PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Sakinah Pekanbaru memiliki pemahaman yang bersifat operasional, reflektif, dan aplikatif mengenai ecospirituality Islam. Pemahaman tersebut tidak hanya berada pada tataran konseptual, tetapi terwujud dalam cara guru memaknai, merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran PAI yang terhubung dengan isu lingkungan.

Pertama, guru memaknai ecospirituality Islam sebagai perwujudan tauhid ekologis, yaitu pemahaman bahwa alam merupakan *ayat kauniyah* yang mengandung nilai-nilai ketuhanan. Guru G1 mengungkapkan bahwa mengajarkan siswa untuk menyayangi pohon merupakan bagian dari proses mengenalkan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya. Pandangan ini tercermin dalam perencanaan pembelajaran, di mana guru secara konsisten mengaitkan materi PAI dengan fenomena alam sebagai sarana internalisasi nilai tauhid dan rasa syukur.

Kedua, konsep khilafah dipahami guru sebagai mandat moral untuk memelihara dan menjaga alam. Guru tidak memaknai khilafah sebagai legitimasi dominasi manusia atas lingkungan, melainkan sebagai tanggung jawab amanah. Guru G2 menekankan bahwa manusia berperan sebagai penjaga bumi, sebagaimana ajaran Islam tentang pentingnya

<sup>7</sup> Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2015).

<sup>8</sup> Norman K Denzin, “Triangulation 2.0,” *Journal of Mixed Methods Research* 6, no. 2 (2012): 80–88, <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>; Glenn A Bowen, “Document Analysis as a Qualitative Research Method,” *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40, <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.

<sup>9</sup> Virginia Braun and Victoria Clarke, “Using Thematic Analysis in Psychology,” *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.

<sup>10</sup> James P Spradley, *The Ethnographic Interview* (Long Grove, IL: Waveland Press, 2016).

<sup>11</sup> Yvonna S Lincoln and Egon G Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1985).

menanam dan merawat kehidupan dalam kondisi apa pun. Pemahaman ini terinternalisasi dalam praktik pembelajaran melalui pemberian peran kepada siswa sebagai penjaga lingkungan sekolah.

Ketiga, guru mengembangkan pemahaman tentang ibadah ekologis, yaitu pemaknaan aktivitas ramah lingkungan sebagai bagian dari ibadah non-ritual. Guru G3 mengintegrasikan praktik wudhu dengan refleksi penggunaan air, sehingga siswa tidak hanya memahami tata cara bersuci, tetapi juga menyadari dimensi etis dan spiritual dari penggunaan sumber daya alam. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai spiritual dapat diinternalisasikan melalui aktivitas keseharian yang sederhana namun bermakna.

## **2. Temuan tentang Proses: Model Integrasi Ecospirituality Islam dalam Pembelajaran PAI**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi ecospirituality Islam dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui proses yang **sistematis, kontekstual, dan beragam**, yang terwujud dalam tiga model pembelajaran utama, yaitu *infusi tematik, proyek berbasis nilai, dan reflektif-kontemplatif*.

Model infusi tematik diterapkan dengan mengaitkan nilai-nilai ecospirituality Islam ke dalam materi PAI yang sudah ada. Dalam pembelajaran tentang bersuci, guru tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga mengajak siswa memahami keterkaitan antara air, kebersihan, dan tanggung jawab menjaga lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan siswa memaknai materi PAI secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Model proyek berbasis nilai diwujudkan melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan nyata yang mengintegrasikan nilai Islam dan kepedulian lingkungan. Melalui proyek pengelolaan sampah yang dikaitkan dengan nilai sedekah, siswa belajar bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan bagian dari amal saleh. Proyek ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman bahwa tindakan ekologis memiliki nilai religius dan sosial.

Model reflektif-kontemplatif menempatkan alam sebagai ruang pembelajaran spiritual. Guru mengajak siswa melakukan pengamatan langsung terhadap alam dalam suasana hening, kemudian merefleksikan makna spiritual dari pengalaman tersebut. Refleksi siswa menunjukkan kemampuan mengaitkan fenomena alam dengan nilai-nilai Islam, seperti kerja sama, keteraturan ciptaan, dan kebesaran Allah.

## **3. Temuan tentang Hasil: Dampak Integrasi Ecospirituality Islam terhadap Siswa**

Integrasi ecospirituality Islam dalam pembelajaran PAI memberikan dampak yang **holistik dan mendalam** terhadap perkembangan siswa, yang tercermin pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pada ranah kognitif, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih bermakna mengenai konsep-konsep keislaman yang berkaitan dengan lingkungan. Siswa tidak hanya mampu menyebutkan konsep seperti *khalifah* atau *amanah*, tetapi juga menjelaskan maknanya dalam konteks menjaga lingkungan dan kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini berkembang melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif.

Pada ranah afektif, siswa menunjukkan perubahan sikap terhadap alam dengan memandangnya sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai intrinsik. Sikap empati ekologis terlihat dari meningkatnya kepedulian siswa terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Siswa mengungkapkan perasaan enggan merusak tanaman atau

membuang sampah sembarangan karena memaknai alam sebagai bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah.

Pada ranah psikomotor, siswa mulai mengadopsi perilaku ramah lingkungan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan orang tua mengamati bahwa siswa menunjukkan inisiatif dalam menjaga kebersihan, menghemat air, dan berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan baik di sekolah maupun di rumah. Perilaku ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ecospirituality Islam telah terinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan nyata.

Berikut Tabel memuat ringkasan tema – tema utama mencakup konstruksi pemahaman guru, proses/model integrasi yang diterapkan, serta dampak yang terlihat pada siswa.

Tabel 1.

Temuan Kualitatif tentang Guru Konstruksi Pemahaman Ecospirituality Islam Guru PAI

Kategori Temuan	Tema Utama	Makna Kualitatif	Manifestasi dalam Praktik Pembelajaran	Bukti Data Kualitatif
<b>Pemahaman Teologis</b>	Tauhid Ekologis	Alam dimaknai sebagai ayat <i>kauniyah</i> dan sarana mengenal kebesaran Allah	Guru mengaitkan materi PAI dengan ciptaan Allah (tumbuhan, air, lingkungan sekitar)	Pernyataan guru tentang menyayangi pohon sebagai bagian dari pengenalan Allah; RPP memuat indikator pengenalan Tuhan melalui alam
<b>Pemahaman Etis</b>	Khilafah sebagai Pemeliharaan	Manusia dipahami sebagai penjaga amanah bumi, bukan pengusa alam	Penugasan siswa sebagai penjaga lingkungan sekolah	Wawancara guru tentang peran manusia sebagai penjaga bumi; observasi praktik perawatan lingkungan
<b>Pemahaman Praktis</b>	Ibadah Ekologis	Aktivitas ramah lingkungan dimaknai sebagai ibadah non-ritual	Refleksi penggunaan air dalam praktik wudhu	Observasi kegiatan “Muroja’ah Air Wudhu”; narasi guru tentang integrasi ibadah dan etika lingkungan

Tabel 2.  
Temuan Kualitatif tentang Proses Model Integrasi Ecospirituality Islam dalam Pembelajaran PAI

Model Integrasi	Karakteristik Proses	Bentuk Implementasi	Respons dan Pengalaman Siswa	Bukti Data Kualitatif
<b>Infusi Tematik</b>	Integrasi nilai ecospirituality ke dalam materi PAI yang sudah ada	Materi bersuci dikaitkan dengan konservasi air dan kebersihan lingkungan	Siswa mengaitkan praktik wudhu dengan tanggung jawab menjaga air	Observasi kelas; catatan pembelajaran; dokumen RPP
<b>Proyek Berbasis Nilai</b>	Keterlibatan siswa dalam kegiatan nyata berbasis nilai Islam	Proyek pengelolaan sampah yang dikaitkan dengan nilai sedekah	Siswa memaknai kebersihan sebagai bagian dari amal saleh	Wawancara siswa; dokumentasi kegiatan
<b>Reflektif-Kontemplatif</b>	Alam digunakan sebagai media <i>tadabbur</i> dan refleksi spiritual	Pengamatan alam dalam suasana hening di luar kelas	Siswa mengekspresikan makna spiritual dari fenomena alam	Refleksi tertulis siswa; observasi aktivitas tadabbur

Tabel 3.  
Temuan Kualitatif tentang Hasil Dampak Integrasi Ecospirituality Islam terhadap Siswa

Ranah Perkembangan	Tema Dampak	Deskripsi Perubahan	Indikasi Perilaku	Bukti Data Kualitatif
<b>Kognitif</b>	Pemahaman Konseptual Bermakna	Siswa memahami konsep Islam (khalifah, amanah) dalam konteks lingkungan	Siswa mampu menjelaskan hubungan ajaran Islam dengan pelestarian alam	Wawancara siswa; hasil refleksi tertulis
<b>Afektif</b>	Empati Ekologis Spiritual	Muncul sikap peduli terhadap alam sebagai ciptaan Allah	Sikap enggan merusak tanaman dan membuang sampah sembarangan	Observasi perilaku; pernyataan siswa

<b>Psikomotor</b>	Praktik Ramah Lingkungan	Siswa menerapkan perilaku ekologis dalam keseharian	Inisiatif menjaga kebersihan dan menghemat air	Catatan guru dan orang tua; observasi kegiatan sekolah
-------------------	--------------------------	---	--	--

#### D. Kesimpulan

##### 1. Konstruksi Pemahaman Guru PAI dalam Perspektif Ecospirituality Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI membangun pemahaman ecospirituality Islam melalui tiga konstruksi utama, yaitu *tauhid ekologis*, *khilafah sebagai pemeliharaan*, dan *ibadah ekologis*. Konstruksi ini menegaskan bahwa pemahaman guru tidak bersifat normatif-doktrinal, melainkan reflektif dan operasional.

Pemaknaan *tauhid ekologis* oleh guru yang melihat alam sebagai *ayat kauniyah* selaras dengan pemikiran<sup>12</sup> yang menekankan bahwa alam dalam Islam merupakan manifestasi kosmik dari keesaan Tuhan. Dalam perspektif ini, krisis lingkungan bukan semata-mata persoalan teknis, melainkan krisis spiritual akibat terputusnya relasi sakral antara manusia dan alam. Temuan bahwa guru menggunakan alam sebagai media pengenalan ketuhanan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI telah bergerak menuju rekonstruksi kesadaran spiritual-ekologis sebagaimana diidealkan dalam ekoteologi Islam.

Selanjutnya, pemahaman *khilafah* sebagai tanggung jawab pemeliharaan memperkuat pandangan<sup>13</sup> dan<sup>14</sup> yang menegaskan bahwa konsep khilafah dalam Islam bersifat etis dan ekologis, bukan antroposentrism. Praktik penugasan siswa sebagai penjaga lingkungan sekolah mencerminkan internalisasi nilai amanah dan tanggung jawab ekologis yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tentang kepemimpinan dapat dioperasionalkan secara pedagogis untuk membangun kesadaran ekologis sejak dini.

Sementara itu, pemaknaan *ibadah ekologis* memperluas konsep ibadah dari ritual formal menuju tindakan etis yang berdampak langsung pada lingkungan. Temuan ini sejalan dengan gagasan<sup>15</sup> tentang *Muslim environmentalisms*, yang menempatkan tindakan ekologis sebagai bagian integral dari kesalehan religius. Dengan mengintegrasikan praktik wudhu dan refleksi penggunaan air, guru menunjukkan bahwa nilai spiritual dapat diinternalisasikan melalui aktivitas keseharian yang sederhana namun bermakna.

##### 2. Model Integrasi Ecospirituality Islam sebagai Praktik Pedagogis Kontekstual

Temuan mengenai tiga model integrasi *infusi tematik*, *proyek berbasis nilai*, dan *reflektif-kontemplatif* menunjukkan bahwa ecospirituality Islam dapat diimplementasikan secara sistematis dalam pembelajaran PAI tanpa harus mengubah struktur kurikulum secara radikal. Model ini mencerminkan pendekatan pedagogis yang kontekstual dan berbasis nilai.

Model infusi tematik memungkinkan guru mengaitkan materi PAI dengan isu lingkungan secara organik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *situated cognition* yang dikemukakan oleh Brown et al. (1989), di mana pembelajaran menjadi lebih bermakna

<sup>12</sup> Nasr, “Islam and the Environment: Toward a Sustainable Future.”

<sup>13</sup> Richard Foltz, Frederick M Denny, and Azizan Baharuddin, eds., *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (Cambridge, MA: Center for the Study of World Religions, Harvard University, 2017).

<sup>14</sup> Odeh Al-Jayyousi, *Islam and Sustainable Development: New Worldviews* (London: Routledge, 2021).

<sup>15</sup> Anna M Gade, *Muslim Environmentalisms: Religious and Social Foundations* (New York, NY: Columbia University Press, 2019).

ketika pengetahuan dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata. Dalam konteks ecospirituality Islam, infusi tematik memungkinkan siswa memahami ajaran agama sebagai pedoman hidup yang relevan dengan persoalan ekologis.

Model proyek berbasis nilai menunjukkan bagaimana pembelajaran PAI dapat melampaui ruang kelas dan memasuki ranah praksis sosial. Integrasi nilai sedekah dengan pengelolaan sampah memperlihatkan bahwa isu lingkungan dapat dijadikan medium pembentukan karakter religius dan sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan<sup>16</sup> yang menekankan pentingnya pendidikan Islam yang responsif terhadap isu-isu kontemporer dan berorientasi pada pembentukan etika sosial.

Model reflektif-kontemplatif menghadirkan dimensi khas ecospirituality Islam yang jarang disentuh dalam pedagogi modern, yaitu pengalaman batin dan refleksi spiritual. Praktik *tadabbur alam* memperkuat relasi emosional dan spiritual siswa dengan alam, sebagaimana ditegaskan<sup>17</sup> bahwa kesadaran ekologis sejati lahir dari kontemplasi dan pengalaman spiritual, bukan semata-mata transfer pengetahuan.

### 3. Dampak Integrasi Ecospirituality Islam terhadap Perkembangan Siswa

Dampak integrasi ecospirituality Islam terhadap siswa tampak bersifat holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berbasis ecospirituality mampu melampaui pembelajaran kognitif semata dan menghasilkan perubahan makna serta perilaku.

Pada ranah kognitif, siswa menunjukkan pemahaman konseptual yang lebih bermakna mengenai ajaran Islam yang berkaitan dengan lingkungan. Pemahaman ini tidak berhenti pada definisi, tetapi terwujud dalam kemampuan siswa menjelaskan relasi antara ajaran Islam dan tanggung jawab ekologis. Hal ini mendukung pandangan<sup>18</sup> bahwa pendidikan berbasis nilai spiritual memiliki potensi besar dalam membangun paradigma pembangunan berkelanjutan.

Pada ranah afektif, muncul empati ekologis yang berbasis spiritual. Sikap siswa yang memandang alam sebagai ciptaan Allah menunjukkan internalisasi nilai ecospirituality Islam yang mendalam. Temuan ini sejalan dengan<sup>19</sup> yang menekankan bahwa kesadaran lingkungan dalam masyarakat Muslim sering kali berakar pada pengalaman religius dan makna spiritual, bukan pada regulasi semata.

Pada ranah psikomotor, siswa mengadopsi perilaku ramah lingkungan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ecospirituality Islam telah terinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam perspektif pendidikan Islam, perubahan perilaku ini mencerminkan keberhasilan proses *ta'dib*, yaitu pembentukan adab yang menyatukan pengetahuan, sikap, dan tindakan.

---

<sup>16</sup> Abdullah Sahin, “Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic Pedagogy,” *Religions* 9, no. 11 (2018): 351, <https://doi.org/10.3390/rel9110351>.

<sup>17</sup> Nasr, “Islam and the Environment: Toward a Sustainable Future.”

<sup>18</sup> Al-Jayyousi, *Islam and Sustainable Development: New Worldviews*.

<sup>19</sup> Gade, *Muslim Environmentalisms: Religious and Social Foundations*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Jayyousi, Odeh. *Islam and Sustainable Development: New Worldviews*. London: Routledge, 2021.
- Bowen, Glenn A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qpo63oa>.
- Change, Intergovernmental Panel on Climate. *Climate Change 2022: Mitigation of Climate Change*. Edited by P R Shukla, J Skea, R Slade, A Al Khourdajie, R van Diemen, D McCollum, M Pathak, et al. *Contribution of Working Group III to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*. Cambridge, UK and New York, NY, USA: Cambridge University Press, 2022. <https://doi.org/10.1017/9781009157926>.
- Denzin, Norman K. "Triangulation 2.0." *Journal of Mixed Methods Research* 6, no. 2 (2012): 80–88. <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>.
- Fadli, M, and A Muthoifin. "Pendidikan Agama Islam Dan Konservasi Alam: Menyemai Kesadaran Lingkungan Dalam Kurikulum." *Jurnal Pendidikan Islam* 35, no. 2 (2023): 45–60.
- Foltz, Richard, Frederick M Denny, and Azizan Baharuddin, eds. *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Cambridge, MA: Center for the Study of World Religions, Harvard University, 2017.
- Gade, Anna M. *Muslim Environmentalisms: Religious and Social Foundations*. New York, NY: Columbia University Press, 2019.
- Lincoln, Yvonna S, and Egon G Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1985.
- Nasr, Seyyed Hossein. "Islam and the Environment: Toward a Sustainable Future." *Islamic Studies Journal* 29, no. 1 (2020): 100–112.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2015.
- Sahin, Abdullah. "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic Pedagogy." *Religions* 9, no. 11 (2018): 351. <https://doi.org/10.3390/rel9110351>.
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. Long Grove, IL: Waveland Press, 2016.
- Zain, M. "Kesadaran Lingkungan Di Kalangan Siswa: Studi Kasus Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Lingkungan* 15, no. 3 (2021): 122–38.